

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Budaya Etis Organisasi (X_1) dan *Ethical Climate* (X_2) terhadap variabel Pengambilan Keputusan Etis (Y) dengan *Self Efficacy* sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh budaya etis organisasi terhadap pengambilan keputusan etis secara positif. Artinya, semakin tinggi budaya etis yang diterapkan di dalam organisasi (dalam hal ini KAP), maka probabilitas semakin etisnya sebuah pilihan dari setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan yang memiliki dimensi moral (*moral awareness, moral judgement, moral intent* sampai menjadi *ethical behavior*) yang dilakukan auditor juga akan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin sering perilaku etis yang diterapkan pimpinan, semakin tidak adanya toleransi dan kompromi terhadap perilaku tidak etis dalam KAP, dan semakin tegas teguran dan sanksi (*punishment*) yang dijatuhkan kepada auditor (baik perilaku yang tidak etis itu menyebabkan kepentingan pribadi ataupun kepentingan perusahaan), maka auditor akan semakin memiliki kesadaran, pertimbangan dan intensi moral di

dalam setiap pengambilan keputusannya. Sebaliknya, semakin sering pimpinan bertindak kurang etis, semakin sering perilaku tidak etis dikompromikan dan ditoleransi serta tidak adanya sanksi atas perilaku tidak etis, maka hal tersebut akan menurunkan kesadaran, pertimbangan dan intensi moral auditor untuk bertindak etis dalam proses pengambilan keputusannya.

2. Terdapat pengaruh positif antara variabel *ethical climate* terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Artinya, jika prioritas *ethical climates caring, independence, rules and procedures* dan *laws and codes* semakin tinggi dan iklim *self interest, company profit* dan *efficiency* semakin rendah dalam praktik KAP, maka probabilitas semakin etisnya pengambilan keputusan yang dilakukan auditor juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah prioritas mereka terhadap keempat iklim dan semakin tinggi iklim egoistik, maka kesadaran etika, pertimbangan etika dan intensi untuk bertindak etis pada auditor dalam proses pengambilan keputusan akan semakin rendah. Selain itu, iklim yang paling berpengaruh adalah iklim *laws and codes, independence, rules and procedures* dan iklim *caring*. Artinya, sebagian besar auditor merasa bahwa prioritas mereka dalam pengambilan keputusan adalah berfokus dan dipandu untuk mengikuti standar legal profesional, berupa peraturan eksternal seperti hukum dan kode etik profesional yang berlaku. Sedangkan iklim *self interest/company profit* dan *efficiency* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini berarti auditor merasa bahwa dalam pengambilan keputusan etisnya, mereka tidak berfokus dan tidak dipandu untuk mengedepankan kepentingan diri

sendiri, kemajuan perusahaan, dan mengedepankan efisiensi hingga mengesampingkan kepentingan pihak lain.

3. Terdapat pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap pengambilan keputusan etis jika dimoderasi oleh *self efficacy* dan pengaruhnya melemahkan. Pengaruh melemahkan dapat dilihat dari hasil uji determinasi R Square budaya etis organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor sebelum dan sesudah dimoderasi. Hal ini berarti, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki auditor, hal tersebut justru akan memperlemah pengaruh budaya etis organisasi terhadap pengambilan keputusan etis. Mereka akan cenderung melakukan kontrol terhadap diri sendiri dan yakin akan tujuan awal yang ingin dicapai sehingga pengaruhnya berbanding terbalik terhadap budaya etis organisasi dan pengambilan keputusan etis.
4. Terdapat pengaruh antara *ethical climate* terhadap pengambilan keputusan etis jika dimoderasi oleh *self efficacy* dan pengaruhnya melemahkan. Pengaruh melemahkan dapat dilihat dari hasil uji determinasi (R Square) *ethical climates* terhadap pengambilan keputusan etis auditor sebelum dan sesudah dimoderasi. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki auditor, hal tersebut justru akan memperlemah pengaruh *ethical climates* terhadap pengambilan keputusan etis. Mereka akan cenderung melakukan kontrol terhadap diri sendiri dan yakin akan tujuan awal yang ingin dicapai sehingga pengaruhnya berbanding terbalik terhadap *ethical climates* dan pengambilan keputusan etis.

B. Implikasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi penelitian yang timbul diantaranya adalah:

1. Peran budaya etis organisasi yang dicerminkan melalui pimpinan dan sistem sanksi memiliki pengaruh yang penting dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang etis pada kantor akuntan publik. Tanpa adanya budaya yang etis dalam organisasi, kantor akuntan publik tidak dapat mewujudkan pengambilan keputusan yang etis karena di dalam menjalankan suatu organisasi dibutuhkan budaya yang etis guna menciptakan dan mengajarkan nilai-nilai etis yang dapat digunakan dalam membuat sebuah pilihan dari setiap langkah dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan KAP dan lingkungan bisnis.
2. Peran *ethical climate* memiliki pengaruh yang penting dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang etis pada kantor akuntan publik. Tanpa adanya *ethical climate* yang sesuai dalam organisasi, kantor akuntan publik tidak dapat mewujudkan pengambilan keputusan yang etis karena orientasi dan prioritas yang terjadi dalam praktik (*common practice*) berfokus pada kepentingan pribadi dan organisasi (egoistik). Hal tersebut akan cenderung menciptakan sebuah iklim yang tidak etis sehingga akan sulit dalam mewujudkan sebuah pengambilan keputusan yang etis, yang memperhatikan hak, utilitas, keadilan dan kepedulian terhadap semua pihak.

C. Saran

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil hanya terbatas pada auditor yang berasal dari KAP di wilayah Jakarta Pusat, sehingga hasil penelitian ini belum mewakili seluruh KAP dan auditor di Indonesia. Jangka waktu penelitian yang cukup singkat cukup menyulitkan peneliti untuk mendapatkan data dari jumlah responden yang lebih banyak. Pengumpulan data bertepatan pada *peak season*, sehingga semakin menyulitkan peneliti mengumpulkan data dan sulitnya mendapat responden pada tingkat senior auditor, dikarenakan masa sibuk yang mengharuskan auditor banyak yang tidak berada ditempat. Nilai koefisien determinasi yang masih rendah pada interaksi variabel pemoderasi dengan variabel independen juga mencerminkan lemahnya kemampuan faktor pemoderasi dengan kedua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Akademisi

1. Bagi penelitian selanjutnya, maka cakupan sampel auditor yang digunakan sebagai responden sebaiknya diperbesar seperti auditor se-DKI Jakarta atau beberapa kota besar di Indonesia. Selain itu, disarankan menggunakan auditor pemerintah atau auditor BPK sebagai responden untuk mengetahui proses pengambilan keputusan etis di pemerintahan.
2. Dalam penelitian selanjutnya, pemilihan waktu penyebaran kuesioner sebaiknya tidak pada saat masa sibuk (*peak season*) karena sebagian

besar auditor tidak berada di tempat (KAP). Hal tersebut akan mempersulit peneliti dalam mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Selain itu, risiko untuk tidak kembalinya kuesioner akan lebih besar karena tidak adanya responden di KAP yang dituju. Pemilihan waktu penyebaran kuesioner disarankan antara bulan Desember-Januari, karena pada waktu tersebut KAP tidak terlalu sibuk.

3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor. Faktor personal yang disarankan pada penelitian selanjutnya seperti *Locus of Control*, *Self Monitoring*, *Self Esteem*, *Machiavellian*, *Personal Value* (*Altruistic values*, *Openness to change values*, *Self-enhancement values*, dan *Traditional values*) dan faktor personal lainnya. Faktor lainnya yang dapat menjadi rujukan adalah *Ethical Issue Intensity* dan *Opportunity*.

2. Bagi Praktisi

1. Bagi KAP, sebaiknya menggalakkan budaya etis dalam organisasi agar setiap auditor di semua jenjang dapat memahami pentingnya etika dalam setiap tindakan dan perilaku profesional. Selain itu, dengan adanya budaya etis organisasi yang tinggi yang ditanamkan dari pimpinan dan sistem sanksi yang tegas diharapkan dapat meningkatkan sensitifitas, kesadaran, pertimbangan dan intensi moral yang dimiliki auditor sehingga perilaku etis akan semakin besar terjadi dalam menghadapi isu-isu dan dilema etis yang ditemui auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

2. Diharapkan KAP dapat menciptakan atmosfer iklim etika yang berfokus pada kode etik, hukum, aturan, prosedur, kepedulian terhadap kepentingan semua pemangku kepentingan. KAP juga diharapkan dapat memandu auditor dalam melatih etika personal yang berguna dalam memiliki sensitifitas dan kesadaran moral personal yang lebih tinggi pada auditor. KAP juga sebaiknya menggalakkan program etika seperti mengikutsertakan auditor dalam pelatihan atau seminar secara rutin untuk memahami hukum dan kode etik profesional yang berlaku agar di setiap keputusan, auditor dapat menggunakan etika internal dan eksternal dalam memandu bertindak etis.